

HUBUNGAN ANTARA *HOMESICKNESS* TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI TAHUN PERTAMA DI PONDOK PESANTREN MODERN DINIYAH PASIA

The Relationship between Homesickness and Self-Adjustment Among First-Year Students at Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia

Shakira Ghaniya Irhamni & Zulian Fikry

Universitas Negeri Padang
shakiraghaniya2030@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 20, 2025	Jul 14, 2025	Jul 26, 2025	Jul 31, 2025

Abstract

Pesantren are Islamic educational institutions that play a vital role in shaping the character and Islamic values of students (*santri*) through a disciplined communal lifestyle. For new *santri*, adapting to the pesantren environment often presents challenges, particularly due to *homesickness* arising from separation from family and familiar surroundings. This study aims to examine the relationship between homesickness and the adjustment process of new *santri* at Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. A quantitative correlational approach was employed, involving 192 new *santri* selected using a total sampling technique. The instruments used were the Homesickness Scale by Stroebe et al. (2002) and the Adjustment Scale by Schneiders (1960). Data analysis using Spearman's correlation produced a rho (ρ) coefficient of 0.484 with a significance level of $p = 0.001$ ($p < 0.05$), indicating a significant positive relationship between homesickness and adjustment. This means that the higher the level of homesickness, the greater the challenge in the adjustment process for new *santri*. These findings contribute to a deeper understanding of the psychological dynamics experienced by new students and serve as a foundation for developing more effective adaptation support programs within the pesantren environment.

Keywords: Homesickness; Adjustment; New *Santri*; Pesantren; Social Adaptation

Abstrak: Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman pada santri melalui sistem kehidupan komunal yang ketat dan disiplin. Bagi santri baru, penyesuaian diri terhadap lingkungan pesantren sering kali menjadi tantangan, terutama akibat perasaan *homesickness* yang muncul akibat perpisahan dengan keluarga dan lingkungan asal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *homesickness* dan penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasi, melibatkan 192 santri baru sebagai sampel yang dipilih melalui teknik *total sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala *homesickness* dari Stroebe et al. (2002) dan skala penyesuaian diri dari Schneiders (1960). Analisis data menggunakan korelasi Spearman menghasilkan nilai koefisien rho (ρ) sebesar 0,484 dengan signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *homesickness* dan penyesuaian diri. Artinya, semakin tinggi tingkat *homesickness*, semakin besar tantangan dalam proses penyesuaian diri santri baru. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika psikologis santri baru dan menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan adaptasi yang lebih efektif di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Homesickness*; Penyesuaian Diri; Santri Baru; Pesantren; Adaptasi Sosial.

PENDAHULUAN

Pesantren adalah sekolah Islam tradisional di Indonesia selain mengajarkan pelajaran ilmu agama diantaranya ilmu Al-Qur'an, Hadits dan Fiqih, tetapi juga membangun moral, karakter, dan keterampilan sosial santri melalui kehidupan asrama yang disiplin dan komunal. Banyak pesantren sekarang menggabungkan kursus agama dan akademik. Namun, hidup di pesantren mengharuskan santri untuk menyesuaikan diri dengan peraturan baru, rutinitas padat, dan lingkungan sosial baru. Ini kerap menjadi tantangan, terutama bagi santri baru yang berusia 11–14 tahun.

Santri baru sering menghadapi kesulitan penyesuaian diri, terutama di tahun pertama, karena belum terbiasa hidup mandiri, harus berinteraksi dengan teman sebaya secara intensif, dan menghadapi tekanan emosional akibat perpisahan dari keluarga. Rasa rindu kampung halaman, atau keinginan untuk pulang kampung, merupakan salah satu hal yang memengaruhi seberapa baik siswa menyesuaikan diri. Stres, kesulitan sosialisasi, penurunan keinginan untuk belajar, dan bahkan keinginan untuk meninggalkan pesantren adalah semua efek dari ketidakhadiran rumah. Menurut beberapa kasus, Ketidakmampuan untuk beradaptasi dapat menyebabkan masalah emosional yang besar bagi siswa, seperti menarik

diri atau melanggar aturan (Stroebe, Vliet, Hewstone & Willis, 2002).

Di Pondok Pesantren Modern Diniyah Pasia, terdiri dari lima belas murid laki-laki dan lima belas murid perempuan, peneliti menyebarkan survei awal kepada 30 santri baru. Dua belas pernyataan dalam survei berasal dari variabel homesickness dan penyesuaian diri. Ditemukan bahwa 23,3% santri putra baru memiliki penyesuaian diri yang rendah, dan 33,3% santri putri baru memiliki penyesuaian diri yang rendah. Pernyataan ini berasal dari kuesioner awal yang dibagikan oleh peneliti (Schneiders, 1960). Di antara 30 santri baru, ditemukan bahwa 26,6% dari santri putra mengalami homesickness yang rendah, sedangkan 16,6% dari santri putri mengalami homesickness yang rendah. Keputusan ini didasarkan pada elemen homesickness yang dibahas dalam survei awal peneliti (Stroebe, et al, 2002).

Bagi santri yang sebelumnya bersekolah di pendidikan formal umum, sistem pembelajaran pesantren, yang lebih berfokus pada ilmu agama, dapat menjadi tantangan. Alfathiri (2024) menemukan bahwa setengah dari santri baru mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran agama yang diajarkan dengan cara yang berbeda. Salah satu tantangan dalam beradaptasi dengan kehidupan asrama adalah bahwa sistem pembelajaran di sana sangat berbeda dengan sistem di sekolah umum.

Santri yang mengalami homesickness cenderung lebih sensitif, sulit mengendalikan emosi, dan mengalami stres. Hal ini dapat menyebabkan konflik dengan teman sekamar atau pengasuh karena mereka mudah tersinggung atau tidak nyaman dalam lingkungan baru. Selain itu, santri yang mengalami homesickness sering kali mengalami kesulitan untuk fokus belajar, merasa kesepian, dan bahkan ingin keluar dari pesantren.

Studi sebelumnya oleh Azizaturrohmah (2022) menyelidiki hubungan antara *homesickness* dan *self-adjustment* dengan santri/murid Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo. Temuan penelitian yang dilakukan ini bisa diambil kesimpulan yaitu homesickness memiliki korelasi yang positif dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Santri/murid memiliki daya penyesuaian diri yang lebih tinggi lebih mampu menangani *homesickness*, namun, siswa yang kurang beradaptasi akan tetap menghadapi *homesickness*.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa *homesickness* terkait dengan tingkat penyesuaian diri; Murid/santri yang kesulitan dalam penyesuaian diri lebih rentan mengalami *homesickness*, sementara Tingkat penyesuaian diri yang tinggi di antara santri biasanya lebih mampu mengatasi kerinduan rumah. Didasarkan pada fenomena ini, penting untuk menyelidiki hubungan dengan *homesickness* serta penyesuaian diri, terutama pada santri/murid

baru di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia di Sumatera Barat. Ini adalah bagian dari upaya memahami dan meningkatkan kesejahteraan psikologis santri selama proses adaptasi mereka di lingkungan sebuah pesantren.

METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan strategi korelasional. Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa baru di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. Karena peneliti menggunakan teknik total sampling, maka semua anggota populasi dimasukkan ke dalam contoh (Sugiyono, 2013). Studi ini melibatkan 192 santri baru tahun pertama di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia.

Skala yang didasarkan pada tujuh kriteria Schneider (1960)—tidak ada mekanisme psikologis, tidak ada emosi berlebihan, tidak ada frustrasi pribadi, kemampuan untuk belajar, penerapan pengalaman, pola pikir yang realistis dan tidak memihak, pengendalian diri, dan alasan digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, ada 28 item dalam skala penyesuaian diri yang dapat dijawab dengan lima pilihan: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Semua barang diberi skor dari 1–5. Koefisien validitas isi berkisar antara 0,157 dan 0,886 untuk 28 item pada skala penyesuaian diri. Nilai daya diskriminasi item pada skala penyesuaian diri berkisar antara 0,411 dan 0,798. Nilai reliabilitas skala/ukuran penyesuaian diri adalah 0,965.

Penelitian yang dilakukan ini, skala *homesickness* digunakan berdasarkan skala yang dibuat oleh peneliti berdasarkan lima elemen: rindu dengan rumah, rindu dengan teman-teman, sulit untuk menyesuaikan diri, selalu memikirkan apa yang ada di rumah, dan kesepian. Penelitian yang dilakukan ini, skala *homesickness* terdiri dari tiga puluh tiga item terdapat 5 pilihan jawaban: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan tidak setuju. Semua item menerima skor mulai dari 1 hingga 5. Uji validitas isi kepada 33 item pada skala *homesickness* memperlihatkan koefisien validitas isi 0,259 hingga 0,882. Angka/nilai pada skala yang terdapat pada item *homesickness* adalah 0,353 hingga 0,854, dan nilai reliabilitas skala *homesickness* adalah 0,968.

Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, kuesioner dibagikan kepada subjek penelitian. Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menampilkan jumlah data, rerata, simpangan baku, serta skor maksimum dan minimum. Hipotesis

penelitian diuji menggunakan metode korelasi Spearman's rho (ρ). SPSS 30 for Windows digunakan untuk pengujian hipotesis. Hipotesis diuji menggunakan kriteria berikut: jika nilai signifikansi (nilai p) lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Di sisi lain, H_0 diterima jika nilai signifikansi (nilai p) kurang dari 0,05.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 192 santri baru tahun pertama di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, dengan 100 santri laki-laki (52.1%) dan 92 santri perempuan (47.9%).

Tabel 1 Data Demografi Sampel Penelitian Kategori Jenis Kelamin

Kategori	Jumlah	Persentase
Laki-laki	100	52,1%
Perempuan	92	47,9%
Jumlah		100%

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Xmin	Xmax	Mean	SD
Penyesuaian Diri	32	115	74	14

Ada nilai minimum 32 untuk variabel penyesuaian diri, nilai maksimum 115 pada variabel penyesuaian diri, dengan rata-rata nilai 74 untuk variabel penyesuaian diri, dan nilai standar deviasi 14 untuk variabel penyesuaian diri.

Tabel 3 Hasil Kategorisasi Variabel

Variabel	Kategori skor dan frekuensi				
	Sangat Rendah (%)	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Sangat Tinggi (%)
Penyesuaian Diri	11 (5,7%)	47 (24,5%)	79 (41,1%)	41(21,4%)	14(7,3%)

Menurut tabel di atas, hasil kategorisasi variabel penyesuaian diri menunjukkan bahwa Kategori sangat rendah berjumlah sebelas orang (5,7%), kategori sedang berjumlah empat puluh tujuh orang (41,1%), kategori tinggi berjumlah empat puluh satu orang (21,4%), dan kategori sangat tinggi berjumlah empat belas orang (7,3%). Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa kelompok sedang merupakan kelompok dengan proporsi siswa baru terbesar.

Tabel 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Xmin	Xmax	Mean	SD
<i>Homesickness</i>	50	164	107	20

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa variabel homesickness memiliki nilai minimum/terkecil 50, nilai maksimum/paling tinggi 164, dengan rata-rata nilai 107 dan nilai standar deviasi 20.

Tabel 5 Hasil Kategorisasi Variabel

Variabel	Kategori skor dan frekuensi				
	Sangat Rendah (%)	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Sangat Tinggi (%)
<i>Homesickness</i>	11 (5,7%)	47 (24,5%)	72 (37,5%)	49 (25,5%)	13 (6,8%)

Menurut tabel di atas, hasil kategorisasi variabel homesickness menunjukkan bahwa 13 orang (6,8%) masuk dalam kategori tinggi, 49 orang (25,5%) masuk dalam kategori sedang, 72 orang (37,5%) masuk dalam kategori sedang, dan 11 orang (5,7%) masuk dalam kategori sangat rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi dalam kategorisasi homesickness santri baru berada dalam kategori sedang.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

Variabel penelitian	Signifikansi	Keterangan
<i>Homesickness</i>	0.200	Normal
Penyesuaian Diri	0.200	Normal

Menurut tabel uji normalitas, nilai normalitas untuk skala homesickness dan skala penyesuaian diri masing-masing adalah 0.200, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Ini adalah hasil dari signifikansi p untuk masing-masing variabel sebesar 0.05.

Tabel 7 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Koefisien linieritas (F)	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Homesickness</i> *Penyesuaian Diri	0.042	0.000	Tidak linier

Hasil analisis uji linieritas penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien linier adalah 0,042 dan nilai p adalah 0,05. Hal ini menunjukkan hubungan antara dua variabel penelitian yang tidak linier dan tidak mengikuti garis lurus.

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis

Variabel penelitian	ρ	P
<i>Homesickness</i>	0,484	0,001
Penyesuaian Diri		

Hasil analisis data menunjukkan hipotesis penelitian bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara homesickness dan penyesuaian diri, dengan nilai signifikansi dua tailed 0,484 dan $p = 0.001-0.05$.

PEMBAHASAN

Studi ini menyelidiki hubungan antara homesickness dan penyesuaian diri siswa baru Pondok Pesantren Diniyyah Pasia. Berdasarkan uji korelasi Spearman's rho, diperoleh tingkat signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi (ρ) = 0,484. Hasil penelitian korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara penyesuaian diri siswa baru Pondok Pesantren Diniyyah Pasia homesickness dan penyesuaian diri.

Diketahui bahwa hasil kategorisasi variabel homesickness terdapat 11 orang (5,7%) kelompok sangat rendah terdapat 47 orang (24,5%), sedang sebanyak 72 orang (37,5%), tinggi sebanyak 49 orang (25,5%), dan tinggi sebanyak 13 orang (6,8%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa baru tergolong dalam kelompok sedang dalam hal rasa rindu kampung halaman. Diketahui bahwa hasil kategorisasi variabel penyesuaian diri terdapat 11 orang (5,7%) pada kategori sangat rendah, terdapat 47 orang (24,5%) pada kategori rendah, terdapat 79 orang (41,1%) dari mereka yang berada dalam kategori sedang, 41 orang (21,4%) berada dalam kategori tinggi, dan 14 orang (7,3%) berada dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswa baru berada dalam kategori sedang dalam hal penyesuaian diri.

Akibatnya, santri/murid baru di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia sebagian besar memiliki penyesuaian diri dalam kategori sedang, yaitu 79 orang (41,1%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa baru dapat berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan kemampuan seperti empati dan komunikasi yang baik, serta berkolaborasi dalam kelompok, tetapi masih ada ruang untuk berkembang (Marpaung & Zikra, 2024). Beberapa orang juga menunjukkan masalah somatik, sementara yang lain memiliki masalah perilaku seperti bertengkar atau merusak barang. (Asnes, Feldman, Gersony, Morrison & Weiss, 1974).

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas, rasa rindu dan penyesuaian diri yang dialami oleh santri baru tergolong sedang. Dalam wawancara awal yang dilakukan peneliti, subjek mengalami rasa rindu dan penyesuaian diri yang cukup tinggi karena pada saat wawancara, subjek masih dalam waktu kurang dari 6 bulan di pesantren. Namun, ketika peneliti melakukan penelitian secara keseluruhan dengan menggunakan kuesioner, subjek sudah berada di pesantren hampir selama 1 tahun. Permasalahan tersebut sudah sesuai dengan sebuah teori yang diungkapkan oleh Stroebe, et al (2002), bahwa rasa rindu cenderung berkurang seiring berlalunya waktu, namun beberapa orang tetap merasa r Proses penurunan perasaan penyesuaian diri dari awal biasanya mengikuti tahapan dalam model U-curve, di mana setelah fase awal yang penuh dengan ketidaknyamanan dan stres (culture shock), perasaan penyesuaian diri mulai menurun saat individu memasuki tahap adaptasi dan pemulihan. Dalam tahap ini, individu mulai merasa lebih familiar dengan budaya baru, menerima perbedaan budaya, dan mampu berfungsi secara efektif, sehingga perasaan cemas dan stres berkurang. Durasi penurunan ini umumnya berlangsung sekitar 9-24 bulan setelah mengalami culture shock, tergantung pada individu dan konteksnya (Dailey-Strand, Collins, & Callaghan, 2021)

Ada hubungan erat antara beberapa aspek dari rasa rindu dan penyesuaian diri, seperti sikap realistis dan objektif dalam penyesuaian diri serta cara memikirkan rumah dari rasa rindu. Semakin tinggi masalah sikap realistis dan objektif yang dialami oleh santri baru, semakin tinggi pula tingkat rasa rindu terhadap rumah mereka. Aspek lainnya adalah sikap realistis dan objektif dalam penyesuaian diri serta kesulitan beradaptasi yang berasal dari rasa rindu. Artinya, semakin tinggi masalah sikap realistis dan objektif yang dialami santri baru, semakin tinggi pula kesulitan mereka dalam beradaptasi.

Penelitian Azizaturrohmah sebelumnya memberikan kredibilitas pada studi ini (2022). Ia meneliti hubungan antara rindu rumah dan kemampuan menyesuaikan keadaan diri pada santri/murid perempuan di Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo. Penelitian yang dilakukan ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa rindu rumah memiliki hubungan positif dengan kemampuan menyesuaikan diri. Santri yang telah bisa untuk membiasakan diri lebih baik dalam mengatasi rindu rumah, sementara santri yang belum bisa untuk menyesuaikan diri cenderung terus merasakan rindu rumah.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk menyesuaikan diri sangat penting agar seseorang bisa hidup di pondok pesantren dengan nyaman, tenang, dan aman. Orang yang

memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik cenderung lebih percaya diri dan mampu menjalani kehidupan di pesantren dengan baik. Sebaliknya, santri baru yang kesulitan menyesuaikan diri sering mengalami rasa rindu yang berkepanjangan. Penelitian oleh Thurber & Walton (2007) menunjukkan bahwa perasaan tidak nyaman di rumah bisa memengaruhi kesehatan mental dan memperbesar kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan baru (Fisher et al., 1989).

Semakin sering para santri merasa rindu pada keluarga atau lingkungan asli mereka, semakin besar pula permasalahan penyesuaian diri yang mereka hadapi. Hal ini membuat para santri baru lebih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Para santri yang tidak mampu menyesuaikan diri cenderung menunjukkan sikap pasif, enggan berbicara, kurang percaya diri, tidak termotivasi, dan kesulitan menerima diri sendiri sebagaimana adanya (Windaniati, 2015). Selain itu, mereka juga merasa cemas dan stres karena tidak bisa beradaptasi dengan cepat, yang berpotensi menyebabkan stres yang berkelanjutan (Stroebe et al, 2015).

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian di atas, ditemukan bahwa kedua variabel yang diujikan pada penelitian ini yaitu homesickness dan penyesuaian diri memiliki hubungan positif yang sangat berpengaruh, ketika homesickness itu tinggi yang dialami santri baru semakin tinggi jumlah masalah dalam menyesuaikan diri yang dirasakan oleh santri baru, sehingga homesickness sangat berpengaruh ketika menyesuaikan dengan lingkungan oleh santri baru.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian hanya dilakukan di satu lembaga, yaitu Pondok Pesantren Modern Diniyah Pasia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi santri baru di pesantren lain yang mungkin memiliki sistem, budaya, atau lingkungan yang berbeda. Subjek penelitian terbatas pada santri baru dengan jumlah tertentu yang tersedia pada saat pengumpulan data. Jumlah dan karakteristik subjek dapat memengaruhi tingkat keberagaman data yang diperoleh. Instrumen yang digunakan berupa angket (skala homesickness dan skala penyesuaian diri) yang bersifat self-report, sehingga hasilnya sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden dalam menjawab. Kemungkinan adanya bias sosial (social desirability) tidak dapat sepenuhnya dihindari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada kalangan santri baru Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, rasa rindu kampung halaman dan penyesuaian diri berkorelasi positif dan signifikan, dengan nilai korelasi $\rho = 0,484$ dan signifikansi $p = 0,001$. Sebagian besar santri berada pada kategori sedang untuk homesickness (37,5%) dan penyesuaian diri (41,1%), yang menunjukkan bahwa mereka mulai mampu beradaptasi, meskipun masih ada ruang untuk berkembang. Homesickness umumnya menurun seiring waktu, mengikuti pola U-curve, namun tidak sepenuhnya hilang pada semua individu. Aspek sikap realistis dan objektif dalam penyesuaian diri berkorelasi kuat dengan aspek memikirkan rumah dan kesulitan beradaptasi dari homesickness, menunjukkan bahwa semakin rendah sikap realistis dan objektif, semakin tinggi tingkat homesickness yang dialami.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah khususnya di bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi positif mengenai hubungan antara homesickness dan penyesuaian diri pada santri baru di pondok pesantren. Penelitian juga akan mencakup pengembangan teori homesickness dan penyesuaian diri serta integrasi keduanya, terutama dalam konteks pendidikan keagamaan dan budaya. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan sosial dan resiliensi dalam proses penyesuaian diri di lingkungan yang memiliki tuntutan adaptasi yang berbeda.

Bagi akademisi masa depan yang ingin meneliti faktor yang sama, sebaiknya menentukan waktu dan kondisi yang sesuai dengan keadaan homesickness dan penyesuaian diri dari santri baru, disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel tersebut dalam jangka waktu yang dekat ketika subjek baru mengalami homesickness dan menyesuaikan diri. Untuk memperluas cakupan kajian, diharapkan lebih banyak kajian yang melengkapi dan meningkatkan penyajian data yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathiri, M. (2024). *Kesiapan mental santri takhasus dalam program amaliyah tadrīs di pondok pesantren darul huda mayak tonatan ponorogo* [Undergraduate (S1) Thesis]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/28658>
- Ali, M., & Asrori, M. (2009). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Asmuni, A. (2018). *Pondok pesantren: Sebuah lembaga pendidikan islam yang unik*. Gramedia Pustaka Utama.

- Asnes, R. S., Feldman, B., Gersony, W. M., Morrison, S., & Weiss, M. (1974). The medical care of children at summer camps. An evaluation of 1,412 infirmary visits. *American journal of diseases of children* (1960), 128(1), 64–66. <https://doi.org/10.1001/archpedi.1974.02110260066011>
- Azizaturrohmah, W. (2023). *Hubungan homesickness dengan self adjustment pada santri di pondok pesantren putri unit darussalam lirboyo* [Undergraduate (S1) Thesis]. <http://repo.uit-lirboyo.ac.id/id/eprint/960>
- Azwar, S. (2012a). *Penyusunan skala psikologi (edisi ke 2)*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012b). *Reliabilitas dan validitas (edisi 4)*. Pustaka Pelajar.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan(perkembangan peserta didik)*. Pustaka Setia.
- Fisher, S., Frazer, N., & Murray, K. (1986). Homesickness and health in boarding school children. *Journal of Environmental Psychology*, 6(1), 35–47. [https://doi.org/10.1016/s0272-4944\(86\)80033-0](https://doi.org/10.1016/s0272-4944(86)80033-0)
- Hasan, M. (2023). *Penyesuaian diri santri baru di pesantren: aspek psikologis dan sosial*. Kencana.
- Hasanah, M. (2024). Penyesuaian diri pada santri baru di pondok pesantren. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 19(1), 75–75. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v19i1.7289>
- Helma Aulia Nisaa. (2024, September 16). *10 pondok pesantren terbaik di agam sumatera barat, tempat lahirnya ulama-ulama terkenal, kepoink yuk! - gen muslim - halaman 2*. 10 Pondok Pesantren Terbaik Di Agam Sumatera Barat, Tempat Lahirnya Ulama-Ulama Terkenal, Kepoin Yuk! - Gen Muslim - Halaman 2; Gen Muslim. <https://www.genmuslim.id/pendidikan/635094365/10-pondok-pesantren-terbaik-di-agam-sumatera-barat-tempat-lahirnya-ulama-ulama-terkenal-kepoink-yuk?page=2>
- Isnaini, Farikah. (2017). *Hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren di surakarta* [Undergraduate (S1) Thesis]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/52998>
- Kinnaird, M. S., Aziz, A., & Khan, M. A. (2023). Homesickness, self-esteem, and college adjustment among students living in hostels. *Research Journal of Social Sciences & Economics Review*, 4(4), 41–52. [https://doi.org/10.36902/rjsser-vol4-iss4-2023\(41-52\)](https://doi.org/10.36902/rjsser-vol4-iss4-2023(41-52))
- Marpaung, V. W., & Zikra, Z. (2024). Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa SMP di Sekolah. *ALSYS*, 5(1), 88-106. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i1.4454>
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal adjustment and mental health*. Holt Rinehart and Winston.
- Stroebe, M., Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147–168. <https://doi.org/10.1348/000712602162508>.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan re&d*. Alfabeta
- Thurber, C. A., & Walton, E. (2007). Preventing and treating homesickness. *Pediatrics*, 119(1), 192–201. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2781>
- Windaniati. (2015). Meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa melalui teknik cognitive restructuring pada kelas x tkr 1 smk negeri 7 semarang tahun 2012/2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(1). <https://doi.org/10.15294/jpp.v32i1.5701>